

IMPLEMENTASI NILAI SUFISTIK DALAM MODEL MANAJEMEN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH MA NU PUTRA BUNTET PESANTREN CIREBON

Ahmad Fasya Alfayyadl¹, Zulkipli Lessy²
^{1,2} UIN Sunan Kalijaga

Abstract: *According to Roger, there are three elements for an institution or organization to achieve success, namely good leadership, good management, and good teamwork. In this case, schools need to have good leaders or principals in carrying out their duties so that the needs of the school can run well. A good principal can be seen from his or her leadership model. The purpose of this study is to provide an understanding of good and correct leadership models in order to achieve the expected goals. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. Therefore, the researcher used triangulation technique. The result is that there are Sufistic values that are implemented by the principal of the MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. The Sufistic values are patience, humility, sincerity, istiqamah, wara', responsibility, and pleasure. The conclusion is that if there is a good and right leadership model, it will produce something good and right, as happened at MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon.*

Keyword: *Sufistic Values; Leadership Models; Headmaster*

Abstrak: Menurut Roger terdapat tiga elemen agar lembaga atau organisasi mencapai kesuksesan, yakni kepemimpinan yang baik, manajemen yang baik, serta kerjasama tim yang baik. Dalam hal ini, sekolah perlu memiliki pemimpin atau kepala sekolah yang baik dalam menjalankan tugasnya agar kebutuhan dan keperluan dalam sekolah dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah yang baik dapat dilihat dari model kepemimpinannya. Tujuan penelitian ini ialah memberikan pemahaman terkait model kepemimpinan yang baik dan benar agar tercapainya tujuan yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Hasilnya yaitu adanya nilai sufistik yang diimplementasikan oleh kepala sekolah MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. Nilai sufistiknya yakni sabar, tawadhu, ikhlas, istiqamah, wara', tanggung jawab, dan rida. Kesimpulannya adalah dengan adanya model kepemimpinan yang baik dan benar maka akan menghasilkan sesuatu yang baik dan benar pula, seperti halnya yang terjadi di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Kata Kunci: Nilai Sufistik; Model Kepemimpinan; Kepala Sekolah

PENDAHULUAN

Sebuah lembaga atau organisasi serta sumber daya manusia itu harus dipimpin oleh individu yang benar dan tepat, karena dengan itu tujuan yang diharapkan akan mudah untuk dicapai. Seperti menurut Roger E. Herman dalam Erwin Kurnia bahwa setiap lembaga atau organisasi harus memiliki tiga elemen untuk mencapai suatu kesuksesan, yaitu: *pertama*, terdapat kepemimpinan yang

baik dalam organisasi. *Kedua*, terdapat manajemen yang baik. *Ketiga* atau terakhir, adanya tim yang bekerja dengan keproduktifan yang baik karena memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan kecerdasan (N.M, 2014).

Kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki orang tertentu untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh,

¹ UIN Sunan Kalijaga, Email: 20200012023@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga, Email: zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

memerintah, melarang, dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar orang lain mau melakukan dan bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Azhar, 2016). Namun tidak sedikit manusia yang berlomba-lomba untuk menjadi seorang pemimpin baik itu pemimpin organisasi maupun pemimpin negara. Padahal tugas seorang pemimpin tidak semudah yang dilihat, yakni bukan hanya memerintah atau mengatur bawahan. Karena tugas seorang pemimpin itu lebih dari kedua hal tersebut, yaitu selaras dengan definisi diatas, yakni perlu membimbing, memotivasi, dan mengajak kearah yang lebih baik.

Seorang pemimpin harus menjadi tauladan atau contoh bagi bawahannya, yaitu dengan bersikap baik dan patuh terhadap aturan yang telah disusun bersama. Karena dengan hal tersebut, anggota atau bawahan pun akan mudah diatur dan mengikuti atas perintah yang diucapkan oleh pimpinannya. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tentang pimpinan sekolah atau biasa disebut juga dengan kepala sekolah.

Menurut data EMIS Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2019/2020, provinsi Jawa Barat memiliki 1.187 Madrasah Aliyah Swasta (MAS) dari 8.005 MAS yang ada di Indonesia. Artinya ada banyak kepala sekolah di Indonesia, tetapi hal ini belum tentu semua kepala sekolah itu sudah baik dalam menjalankan tugasnya. Pasti ada saja yang kurang, namun tidak sedikit juga yang menjalankan tugasnya lebih dari yang seharusnya. Karena setiap pemimpin memiliki kekhasan atau gaya sendiri dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek yang begitu penting, karena kepala sekolah memiliki peran dalam sistem pengelolaan sekolah, menunjukkan dari mulai *input*, proses dan *output* pendidikan di sekolah. Kepala sekolah menjadi penanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan pendidikan

melalui cara pengadaan administrasi sekolah dengan seluruh substansinya. Selain itu, kepala sekolah bertanggung jawab terhadap kualitas sumber daya yang ada, supaya mereka dapat menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing (Julaiha, 2019).

Menjadi seorang kepala sekolah memiliki tugas yang begitu berat, yakni mengkoordinir seluruh kegiatan di sekolah serta adanya kewajiban mengajar, karena kepala sekolah merupakan seorang guru yang juga memiliki tugas tambahan untuk menjadi kepala sekolah. Namun demikian sejak adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 yang menyatakan “Kepala sekolah tidak lagi dibebani mengajar, kepala sekolah bukan lagi tugas tambahan, tetapi tetap dapat tunjangan profesi”, kepala sekolah sudah dapat bernafas lega. Secara detail disebutkan dalam pasal 54 ayat 1 bahwa “beban kerja kepala satuan pendidikan sepenuhnya untuk melaksanakan tugas manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Karena begitu urgennya seorang kepala sekolah yang merupakan faktor utama kunci keberhasilan dalam kemajuan sekolah maka perlu diketahui secara lebih detail tentang konsep kepala sekolah tersebut” (Julaiha, 2019).

Dalam menjalani sebuah kehidupan apalagi jika sedang menyandang sebuah jabatan, wajib kiranya menghubungkannya dalam aspek spiritual. Karena spiritual merupakan jantung dari agama-agama dan lebih merupakan kondisi internalisasi dari apa-apa yang diperoleh dari ritus yang dilakukan (Pasiak, 2012). Salah satu syarat menjadi seorang pemimpin adalah dilihat dari kualitas psikologi seorang pemimpin tersebut yang terdiri dari beberapa aspek. Salah satu aspeknya yaitu kecerdasan spiritual (Wirawan, 2013). Karena dalam menjalankan hidup pun harus seimbang antara aspek duniawi dan aspek akhiratnya.

Namun ternyata, hal tersebut sudah menjadi salah satu model dalam kepemimpinan. Artinya tidak semua melakukan penyeimbangan antara aspek dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti akan membahas terkait pemimpin yang dapat menyeimbangkan keduanya, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik pula didalam kepemimpinannya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, karena penjelasan teoritis yang diharapkan (melalui data) yang mementingkan perspektif, definisi, serta interpretasi narasumber atau partisipan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu pendekatan penelitian tertentu, yang arah dan tujuannya untuk memahami suatu masalah berdasarkan sudut pandang narasumber atau partisipan di lokasi penelitian. Maka pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena terkait apa yang dihadapi oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau yang lainnya, secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2014).

Mengenai metode penelitian kualitatif, John Creswell menjelaskan sebagai suatu pendekatan atau penjajakan untuk menjelajahi dan mengerti suatu keadaan yang sentral (2015). Untuk memahami keadaan tersebut, peneliti harus melakukan wawancara dengan narasumber atau partisipan dengan memberikan pertanyaan secara umum dan sedikit luas. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kemudian dikumpulkan (Wolcott, 2001). Informasi biasanya berupa kata atau teks, maka data tersebut kemudian dianalisis yang kemudian akan menghasilkan gambaran

atau deskripsi atau berbentuk tema-tema (Raco, 2010).

Sumber data mengacu pada asal data penelitian didapatkan kemudian dikumpulkan oleh peneliti. Dalam membahas suatu permasalahan dalam penelitian, kemungkinan membutuhkan satu atau bahkan lebih sumber data. Hal tersebut dapat dilihat dari kebutuhan dan kecukupan data dalam menjawab permasalahan yang diteliti. Terdapat dua macam sumber data, yaitu:

a. Data primer adalah apabila data yang didapatkan berasal dari sumber asli atau pertama secara langsung. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data dari pimpinan atau kepala madrasah Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon, Bapak Ade Moh. Nasih serta dewan guru atau pegawai dibawah pimpinannya, dari hasil wawancara dan observasi peneliti pada mereka.

b. Data sekunder adalah apabila data yang didapatkan bukan berasal dari sumber asli atau sumbernya langsung, tetapi hasil penyajian dari pihak lain atau secara tidak langsung. Sumber data ini didapatkan dari buku, artikel, jurnal serta sumber informasi lainnya yang masih berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian yang dapat menunjang data primer peneliti.

Dalam teknik pengumpulan data, karena metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini dilakukan secara berurutan, yang dari semuanya akan mendapatkan data untuk nantinya dikumpulkan menjadi satu dan dijadikan sebagai sebuah hasil penelitian. (Bungin, 2009)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren

menjadi salah satu MAS di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam (YLPI) Pondok Buntet Pesantren. Sekolah ini dipimpin oleh Ade Mohamad Nasih sejak tahun 2012 sampai sekarang. Terpilihnya Ade sebagai kepala sekolah tidak lain karena dilihat dari latar belakang pendidikan serta pengalamannya. Pasalnya pada tahun 2004 Ade pernah mewakili Pondok Buntet Pesantren untuk mengikuti pelatihan tentang bidang pendidikan yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Hanya ada 12 pondok pesantren dari seluruh Indonesia yang bisa mengikutinya dan Pondok Buntet Pesantren adalah salah satu dari dua pesantren yang mewakili Jawa Barat. Pelatihan ini dilaksanakan di The Markfield Institute of Higher Education (MIHE Institute), Leicester City, Inggris. Disana ia belajar tentang manajemen pendidikan, kepemimpinan dan juga pengelolaan sekolah.

Selain itu, Ade pun sudah memenuhi syarat sebagai seorang kepala sekolah. Hal ini dilihat dari adanya gambaran sosok manajer dalam dirinya, karena seorang kepala sekolah memiliki peran dan tanggungjawab sebagai manajer dalam lembaga sekolah. Tugas seorang kepala sekolah diantaranya mengadakan prediksi masa depan sekolah, melakukan inovasi dengan mengambil inisiatif dan kegiatan-kegiatan yang kreatif untuk memajukan sekolah, menciptakan strategi atau kebijakan untuk mensukseskan pikiran-pikiran yang inovatif, menyusun perencanaan baik perencanaan strategis maupun operasional. Selain itu, menemukan sumber-sumber pendidikan dan menyediakan fasilitas pendidikan, serta melakukan pengendalian atau kontrol terhadap pelaksanaan pendidikan dan hasilnya (Julaiha, 2019).

Dalam hal ini, Ade pun menerapkan hasil dari pengalaman yang didapatkannya dari pelatihan yang di Inggris tersebut. Oleh karena itu, MANU Putra menerapkan pengelolaan yang

sifatnya modern dan juga tradisional, yang keduanya itu dikombinasikan. Hal itu ternyata tidak terjadi pertentangan, sifat tradisional itu yakni dengan menerapkan nilai-nilai akhlak dan tasawuf sehingga para siswa mempunyai karakter yang kuat, budipekerti yang baik, serta siswa juga mempunyai wawasan yang modern.

Inovasi yang dilakukannya yakni dengan melaksanakan ritual keagamaan yang bersifat *adzkar*, *aurod*, *'anakib*, untuk mencari dan meminta kepada Allah SWT. Agar semua proses belajar mengajar tidak hanya menghasilkan siswa yang berkualitas, tetapi juga yang mendapatkan keridhaan dan juga agar para siswa mempunyai karakter yang bagus, *ta'dzim* terhadap guru, kemudian juga mempunyai nilai-nilai ibadah atau *ubudiyah* yang sempurna. Selain itu, kegiatan kreatif yang diadakan yakni memberikan kesempatan kepada siswa kelas 12 untuk mengisi pengajian-pengajian di mushala atau majelis ta'lim yang biasa dipimpin oleh Ade.

Fasilitas yang diberikan pun mengikuti perkembangan zaman, dengan menyediakan internet dan komputer yang bisa digunakan ketika mencari materi untuk tugas serta jam pelajarannya dan juga digunakan untuk ujian nasional yang sekarang berbasis komputer. Selanjutnya, fasilitas sekolah lainnya seperti pengadaan gedung, apabila awal pembangunan maka pihak sekolah akan mengundang para kiai dan sesepuh untuk melakukan do'a dan dzikir bersama, agar bisa mendapatkan keberkahan. Karena percuma bangunan megah tetapi tidak berkah, sedangkan keberkahan termasuk hal yang penting. Bukan hanya keberkahan yang diharapkan, tetapi juga bangunan itu bisa bermanfaat. Mengatur ruangan seperti menghias dan menatanya yang juga sekiranya bersifat syar'i dan sufistik, sehingga mempunyai nilai-nilai batin yang tanpa terasa sebenarnya bisa meresap dalam diri para siswa itu sendiri.

Karena sikap tauladan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah,

membuat para siswa segan dan tunduk patuh pada aturan. Bahkan mereka pun bersikap *ta'dzim* ketika berhadapan dengan guru, memandangnya saja pun tidak karena kepala mereka selalu ditundukkan. Begitu juga ketika ada guru yang lewat di hadapannya. Hal ini pun tidak ada yang mengajarkan, para siswa sudah memahami sendiri etika yang baik terhadap guru seperti apa.

Menurut Andi yang merupakan salah satu guru di MANU Putra Buntet Pesantren Cirebon, mendefinisikan lima sifat yang dimiliki oleh Ade menurut pandangannya yang selaras dengan nilai sufistik, yaitu:

- 1) Tawadhu, sebagai seorang pemimpin, Ade sangat menekankan sikap ini untuk lebih dekat kepada bawahannya seperti kepada para guru maupun para siswanya, tidak ada perbedaan strata jabatan. Hal itu juga untuk memudahkannya berkomunikasi kepada bawahannya itu, dan apabila bawahannya berbuat salah, maka ia tidak akan menegurnya langsung, melainkan meminta bantuan wakilnya untuk melakukan peneguran itu. Selain itu, dalam berkomunikasi Ade menggunakan bahasa daerah atau kromo sekalipun hal itu digunakan dengan bawahannya yakni guru, bahkan kepada para siswa.
- 2) Istiqamah, menjadi seorang pendidik dan imam Masjid Agung Pondok Buntet Pesantren tetap dilakukannya demi berkhidmat kepada Pondok Buntet Pesantren walaupun sudah menjadi seorang pemimpin atau kepala madrasah. Dan Andi memakluminya apabila Ade harus meninggalkan sekolah disaat jam pelajaran masih berlangsung, untuk mengimami shalat dzuhur berjamaah di masjid. Karena mendapatkan amanat adalah sebuah tanggungjawab yang berat dan perlu dipikirkan.
- 3) Ikhlas, mengajar tetap dilakukannya walau sudah menjadi seorang kepala

madrasah, dan selalu hadir apabila tidak ada keperluan lain yang mendesak, atau terkadang menyempatkan hadir terlebih dahulu ke sekolah sebelum ketempat keperluan lain. Mengingat aktivitasnya bukan hanya menjadi seorang kepala madrasah, tetapi Ade juga menjadi seorang kiai yang biasa mengisi pengajian, seorang *mulaqqin* tarekat syathoriyah, ketua DKM Masjid Agung Pondok Buntet Pesantren dan lainnya.

- 4) Tanggungjawab, Ade bisa menempatkan diri sesuai dengan posisi yang sedang dilakukannya, yaitu saat terkadang menjadi seorang guru pelajaran, maka ia akan mengajar dengan baik. Ketika diposisi utamanya yang menjadi seorang kepala madrasah, maka ia akan berkomitmen untuk memajukan sekolah yang dipimpinnya tanpa menghilangkan ciri khas di lingkungan pesantren. Serta melakukan tanggungjawab dalam aktivitas lainnya, sehingga semuanya dapat dilakukan. Dalam memutuskan suatu kesepakatan pun dilakukannya dengan hati-hati atau tidak terburu-buru. Karena hal tersebut ia lakukan agar mendapatkan kepuasan secara matang yang sudah dipertimbangkan antara aspek dunia dan akhiratnya, sebab apa yang dilakukan selalu dalam pengawasan Allah serta selalu mengharap ridha-Nya.
- 5) Sabar, sikap yang sangat lekat dengan Ade. Pasalnya, Ade tidak pernah marah, karena saat marah pun Ade masih bisa dialihkan ke hal yang lucu, dan dengan hal tersebut pun para siswa akan merasa tersinggung dan akan menyadari kesalahannya sehingga dapat memperbaikinya. Ade pun selalu memberikan kesempatan kepada para siswanya yang jarang masuk sekolah untuk dapat merubah diri agar lebih rajin, yang padahal beberapa guru sudah menyarankan

untuk menindaknya dengan tegas yakni diberikan hukum tidak naik kelas atau dikeluarkan.

Inti dari penjelasan diatas ialah bahwa Ade seorang pemimpin yang ridha dan ikhlas dalam menjalankan amanat yang diberikan kepadanya. Hal tersebut cukup sulit untuk diikuti menurut Andi, apalagi untuk seorang yang masih muda sepertinya, yang belum bisa menahan ego diri. Dua sifat yang sangat melekat dan patut ditiru oleh bawahannya baik itu dewan guru maupun para siswa, yaitu sifat tawadhu dan sabarnya. Sehingga Andi beranggapan bahwa Ade adalah sosok pemimpin yang unik dengan sifat sufistik yang erat dalam dirinya, karena Ade sangat bertanggungjawab dengan amanat yang diberikan kepadanya, serta takut akan segala hal yang akan dipertanggungjawabkan juga nanti diakhirat atas amanat yang diembannya.

Saefuddin Zaeni, salah seorang guru senior yang diwawancarai juga oleh penulis, sedikit mendefinisikan terkait sifat dan sikap dari pimpinannya itu. Menurutnya, Ade adalah orang yang tidak berambisius untuk menjadi seorang pemimpin, sangat berbeda dengan orang-orang diluar yang sangat berambisius untuk mendapatkan jabatan sebagai seorang pemimpin. Hal tersebut sama dengan maqamat dalam ilmu tasawuf yaitu *wara'* yang berarti berhati-hati dalam bersikap, serta Ade juga berarti memiliki nilai sufistik lainnya yaitu rida. Dalam hal ini, Ade rida atau rela untuk menjalankan amanat yang telah diberikan padanya, sehingga ia harus menjalankannya dengan baik. Karena Ade pun menjelaskan bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada kita itu akan dipertanggungjawabkan baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Selain itu, Saefuddin juga menjelaskan bahwa Ade dapat

menjalankan hal-hal tersebut karena dia terus menjaga pola hidupnya dengan penuh kesederhanaan dan kehati-hatian pastinya. Dengan cara sangat menghindari sesuatu yang bersifat syubhat, apalagi sesuatu yang jelas haramnya. Karena sesungguhnya menurut Saefuddin, guru itu seorang yang digugu dan ditiru, artinya guru itu orang yang menjadi contoh atau patut ditiru oleh para siswanya.

SIMPULAN

Kepala sekolah MA NU Putra Pondok Buntet Pesantren mengimplementasikan nilai sufistik dalam model kepemimpinannya. Nilai sufistik yang diterapkannya yakni tawadhu, sabar, istiqamah, wara', ikhlas, tanggungjawab, dan rida. Dari hal tersebut, Ade sebagai kepala sekolah dapat dikatakan berhasil dalam menjalankan tugasnya. Pasalnya ia pun bisa memenuhi aspek-aspek yang harus ada pada kepala sekolah.

Sekolah MA NU Putra Pondok Buntet Pesantren semakin maju dan berkembang dengan manajemen yang dilakukan Ade beserta jajarannya. Atas sikap dan sifat yang ditunjukkan oleh Ade, para guru dan siswa pun dapat merubah kepribadian masing-masing secara perlahan dengan mengikuti nilai sufistik yang ada dan ditunjukkan oleh pimpinannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, S. (2016). Kepemimpinan Kepala Sekolah Efektif (Perspektif Pendidikan Islam). *Journal uin-alauddin.ac.id*, 129.
- Bungin, M. B. (2009). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2015). *A Concise Introduction to Mized Methods Research*. Los Angeles, CA: Sage.

- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Tarbiyah Wa Ta'lim : Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 52-60.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- N.M, E. K. (2014). *Karakter Kepemimpinan Dalam Menghadapi Ancaman Non State Actor Untuk Menjaga Keamanan dan Kedaulatan NKRI*. Jakarta: Asymeric Warfare Study Program, Universitas Pertahanan Indonesia.
- Pasiak, T. (2012). *Tuhan Dalam Otak Manusia*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grafindo.
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wolcott, H. F. (2001). *Writing Up Qualitative Research*. Thousand Oaks, CA: Sage.